

Berdzikir

Dalam al Qurán banyak sekali ayat yang menganjurkan agar umat Islam senantiasa berdzikir atau mengingat Allah. Perintah berdzikir selalu dilengkapi dengan keterangan tentang jumlah yang seharusnya dilakukan sebanyak-banyaknya. Bahkan dalam sebuah ayat, diterangkan bahwa berdzikir itu agar supaya dilakukan tatkala sedang berdiri, duduk, dan berbaring. Padahal posisi orang hanya pada tiga keadaan itu. Maka artinya, pada setiap waktu, manusia agar supaya selalu ingat pada Allah. Kata atau kalimat yang harus diucapkan ketika mengingat Allah, adalah kata-kata yang mulia, seperti la ilaha illallah, subhanallah, Allahu akbar, Alhamdulillah, dan atau nama-nama Allah yang tersebut dalam asma'ul husna. Ucapan-ucapan yang agung dan mulia itu akan mengingatkan dan bahkan juga menanamkan kesadaran tentang kemuliaan Tuhan dengan berbagai sifat-sifat-Nya.

Berdzikir dengan cara seperti itu, akan menuntun pikiran, perasaan, dan jiwa seseorang pada hal-hal yang mulia. Maka, bisa ditangkap dengan jelas maknanya, bahwa seseorang tidak boleh sedikitpun luput dari mengingat sesuatu yang mulia. Dengan mengucapkan kata-kata, yaitu Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Pemberi, Yang Maha Penolong, pada setiap saat, maka hati, pikiran dan jiwa seseorang akan terjaga dan sekaligus terwarnai oleh kalimat-kalimat yang mulia itu. Itulah kiranya, cara Islam, dalam mendidik manusia pada sepanjang waktu dalam seluruh kehidupannya melalui berdzikir. Jika hal itu benar-benar dilakukan, maka manusia akan meraih derajat yang mulia. Keimanan dan ketaqwaannya akan terpelihara pada setiap saat, -----tanpa henti, melalui dzikir.

Berdzikir dengan mengucapkan kata-kata yang mulia, maka sekaligus menghindari dari kemungkinan mengingat atau mengucapkan kata-kata yang bukan semestinya. Sayang sekali, sejak beberapa tahun terakhir, alam pikiran bangsa ini diwarnai oleh kata-kata yang kurang semestinya. Yaitu, kata-kata yang melahirkan suasana hati dan pikiran menjadi jengkel, sedih, kecewa, menyesal, dan bahkan sakit. Kata-kata korupsi, menyuap, mafia, dan sejenisnya, sehari-hari masuk ke dalam alam pikiran, perasaan, dan jiwa bangsa ini. Sehingga kemudian yang terjadi adalah kejengkelan, kekecewaan dan rasa sakit hati itu. Lebih serius lagi, kejengkelan itu dialamatkan kepada para pemimpinnya.

Padahal perilaku mereka itu seharusnya diikuti, ditauladani, dan bahkan juga dibanggakan. Mereka atau rakyat tidak bisa disalahkan, oleh karena banyak pemimpin melakukan tindakan yang kurang terpuji. Akibatnya, bangsa ini bukan berdzikir dengan mengingat nama-nama Tuhan Yang Mulia, Yang Maha Agung, dan Yang Maha Suci, melainkan justru sebaliknya, yaitu mengungkapkan kata-kata yang menjadikan orang kecewa, sedih, jengkel dan bahkan sakit hati.

Kata-kata korup, mafia, penjara, dan sejenisnya, selalu menghiasi kehidupan sehari-hari. Keadaan seperti itu, jelas tidak akan menguntungkan. Mengingat sesuatu yang rendah, nista, dan apalagi buruk akan menjadikan seseorang tidak sehat. Keadaan tersebut, seharusnya segera diubah, yaitu harus dijalani dengan penuh rasa syukur, dan berdzikir dengan kalimat-kalimat mulia. Dengan banyak berdzikir maka, pikiran, hati, dan jiwa seseorang akan menjadi sehat. Suasana sehat, sejuk, dan damai seperti itulah yang diajarkan oleh Islam. Wallahu a'lam

